

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pertanyaan

A. STRATEGI KREATIF (Teori proses kreatif)

1. Bagaimana proses *Brainstorming* atau pencarian ide awal dalam menentukan konten misteri di *Channel* RJL-5?
2. Dari mana saja sumber referensi atau inspirasi yang digunakan dalam tahap pencarian ide konten?
3. Bagaimana proses pemilihan dan pengembangan ide agar sesuai dengan karakter audiens dan tujuan konten?
4. Bagaimana proses penentuan konsep konten (gaya penyampaian, tema, visualisasi) sebelum produksi dilakukan?
5. Bagaimana proses produksi hingga evaluasi konten, termasuk melihat respons audiens terhadap video yang telah dipublikasikan?

B. STORYTELLING (Teori narasi & struktur cerita)

6. Bagaimana cara menyusun opening (pembukaan) agar mampu menarik perhatian audiens sejak awal video?
7. Bagaimana cara membangun konflik atau permasalahan dalam cerita misteri agar tetap menarik untuk diikuti?
8. Bagaimana strategi dalam menciptakan klimaks atau puncak ketegangan dalam konten misteri?
9. Bagaimana cara menyusun resolusi atau penyelesaian cerita, apakah selalu dijelaskan atau dibiarkan terbuka?
10. Bagaimana peran narasi (host/voice over), visual, dan audio dalam membangun suasana suspense dan keterlibatan emosional audiens?

C. DIFERENSIASI KREATOR (Teori identitas & keunikan konten)

11. Apa yang menjadi keunikan atau ciri khas utama (unique value) dari *Channel* RJL-5 dibandingkan *Channel* misteri lainnya?
12. Bagaimana gaya komunikasi atau tone konten yang ingin dibangun kepada audiens?

13. Bagaimana strategi dalam menentukan target audiens (who) dan menyesuaikan konten dengan karakter mereka?
14. Bagaimana cara menjaga konsistensi identitas konten di tengah persaingan konten misteri di YouTube?

D. PENGUAT (BIAR DATA LEBIH DALAM)

15. Apa saja tantangan dalam proses strategi kreatif dan *Storytelling*, serta bagaimana cara mengatasinya dalam produksi konten misteri?

Lampiran 2 Hasil Wawancara

1. Strategi Kreatif (Teori Proses Kreatif)

Pewawancara: Bagaimana proses *Brainstorming* atau pencarian ide awal dalam menentukan konten misteri di *Channel* RJL-5?

Chelsy: Yang paling penting adalah sesuai visi dan misi awal, yaitu membuat konten horor yang memiliki nilai edukasi. Kami tidak ingin membuat konten rekayasa. Inspirasinya seperti film horor Barat yang menggunakan pendekatan psikologis atau film Thailand yang mengangkat unsur budaya lokal.

Pewawancara: Dari mana saja sumber referensi atau inspirasi yang digunakan dalam tahap pencarian konten?

Chelsy: Referensi utama berasal dari narasumber langsung, laporan masyarakat, atau fenomena sosial dan budaya lokal yang sudah ada. Banyak juga laporan dari netizen melalui *tag* di media sosial, seperti konten "Kontrakan Sangit" milik Ivo.

Pewawancara: Apakah tim RJL-5 juga aktif mencari sendiri konten yang sedang viral?

Chelsy: Iya, tim admin sering memantau komentar atau *tag* netizen. Ada juga beberapa kasus viral yang memang saya tonton dan telusuri sendiri untuk kemudian dijadikan konten.

Pewawancara: Bagaimana proses pemilihan ide agar sesuai dengan karakter dan tujuan konten?

Chelsy: Ide yang dipilih tidak hanya menakutkan, tetapi harus memiliki lapisan makna seperti refleksi sosial, budaya, atau nilai moral. Contohnya kasus Jembatan Cagar; kami menelusuri sejarah kelam zaman penjajahan di sana untuk

memberikan perspektif yang lebih adil bagi kisah pribumi, bukan sekadar mendramatisasi kejadian horornya.,

Pewawancara: Bagaimana proses penentuan konsep, gaya penyampaian, dan visualisasi sebelum produksi dilakukan?

Fajar Aditiya: Kami ingin penyampiannya mendalam, tenang, dan naratif. Kekuatan cerita didukung oleh visual dan audio yang holistik untuk memperkuat sisi hiburannya. Kami sangat menyukai konten yang didukung dokumentasi nyata.

Pewawancara: Seberapa penting penggunaan *color grading* dalam konten RJL-5?

Chelsy: Sangat penting karena kami ingin menjaga keseimbangan antara unsur hiburan horor dan nilai edukasi yang ingin disampaikan.

Pewawancara: Bagaimana alur proses produksi hingga tahap evaluasi konten?

Chelsy: Proses dimulai dari wawancara mendalam dengan narasumber, penyusunan *Storytelling*, hingga syuting., Setelah tayang, kami melakukan evaluasi berdasarkan respon dan permintaan netizen di kolom komentar untuk perbaikan teknis maupun konten di episode selanjutnya.

2. *Storytelling* (Teori Narasi & Struktur Cerita)

Pewawancara: Bagaimana cara menyusun *opening* agar mampu menarik audiens sejak awal?

Fajar Aditiya: Biasanya *opening* menjawab pertanyaan besar audiens atau memberikan garis besar cerita agar penonton merasa terlibat sejak awal. Kami juga menggunakan cuplikan (*hook*) menarik dari dokumentasi narasumber, terutama untuk konten berdurasi pendek seperti *Shorts*.

Pewawancara: Bagaimana cara membangun konflik dalam cerita agar tetap menarik untuk diikuti?

Fajar Aditiya: Konflik dibangun secara alami dari pengalaman personal narasumber, biasanya dimulai dari perubahan situasi yang dialami narasumber dari keadaan biasa menjadi kejadian horor yang nyata.,

Pewawancara: Bagaimana strategi dalam menciptakan klimaks atau puncak ketegangan?

Fajar Aditiya: Klimaks muncul secara natural dari puncak gangguan yang paling emosional atau psikologis bagi narasumber, seperti saat gangguan tersebut mulai berdampak pada orang-orang terdekat mereka.,

Pewawancara: Di mana letak bagian paling horor, apakah di konflik atau klimaks?

Fajar Aditiya: Bisa di keduanya. Klimaks biasanya lebih ke arah emosional narasumber, sedangkan kejadian horor yang paling mencekam bisa terjadi di tahap mana pun tergantung daya tahan psikologis orang yang mengalaminya.

Pewawancara: Bagaimana cara menyusun resolusi atau penyelesaian cerita?

Fajar Aditiya: Dalam kasus misteri di RJL-5, cerita tidak selalu berakhir dengan penyelesaian. Kadang masalahnya belum terjawab atau bahkan gangguannya masih berlangsung hingga saat ini.,

Pewawancara: Bagaimana peran narasi, visual, dan audio dalam membangun suasana?

Fajar Aditiya: Ketiganya saling melengkapi. *Host* berfungsi menjelaskan perspektif narasumber agar audiens tidak mudah menghakimi, visual memberikan gambaran nyata, dan audio membangun suasana mencekam (*suspense*).

3. Diferensiasi Kreator (Teori Identitas & Keunikan Konten)

Pewawancara: Apa yang menjadi keunikan atau *unique value* RJL-5 dibandingkan *Channel* lain?

Fajar Aditiya: Keunikan kami adalah pendekatan tanpa rekayasa dan cara kami melihat horor sebagai fenomena sosial yang bisa dipelajari. Kami juga mengangkat kearifan lokal, seperti kisah Gunung Tidar, agar generasi muda tahu akan sejarah dan budaya leluhur mereka.,

Pewawancara: Apakah benar RJL-5 adalah *podcast* horor nomor satu berdasarkan jumlah *subscriber*?

Fajar Aditiya: Saya kurang tahu kalau soal jumlah *subscriber* terbanyak, tetapi RJL-5 pernah mendapat penghargaan dari YouTube sebagai salah satu dari tiga konten misteri dengan *top view* bersama Sara Wijayanto dan Hirotada Radifan.

Pewawancara: Bagaimana gaya komunikasi atau *tone* konten yang ingin dibangun?

Fajar Aditiya: Kami ingin mendeskripsikan fenomena tanpa menghakimi narasumber. Kami tidak ingin hanya fokus pada horor, tetapi juga pada nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Pewawancara: Bagaimana strategi menentukan target audiens dan menyesuaikan konten dengan mereka?

Fajar Aditiya: Strategi kami adalah tetap berpegang pada visi misi awal. Kami mengedepankan logika sebelum menyimpulkan sebuah kejadian sebagai hal metafisik. Ternyata, banyak penonton kami adalah kalangan terpelajar (sarjana dan magister) yang tertarik pada isu kepercayaan dan budaya.

Pewawancara: Pernahkah ada narasumber yang meminta kontennya dihapus setelah ditayangkan?

Fajar Aditiya: Pernah, ada satu narasumber cerita pendakian Gunung Arjuno yang meminta *take down* karena masalah pribadi terkait nama teman yang disebutkan dalam cerita, meskipun sudah didiskusikan sebelumnya.

Pewawancara: Bagaimana cara menjaga konsistensi identitas konten di tengah persaingan YouTube?

Fajar Aditiya: Kami menjaga idealisme dengan tidak menggunakan skrip atau rekayasa. Kami berupaya menjadikan setiap konten sebagai arsip digital bagi nilai-nilai lokal Indonesia agar tetap dikenal.,

4. PENGUAT

Pewawancara: Apa tantangan terbesar dalam proses kreatif dan *Storytelling*?

Chelsy: Tantangan utamanya adalah menjaga keseimbangan antara hiburan dan nilai edukasi. Selain itu, memberikan pemahaman kepada netizen yang beragam agar tidak mudah menghakimi kepercayaan orang lain juga cukup sulit.,

Pewawancara: Bagaimana menyikapi komentar negatif atau permintaan hapus video dari netizen?

Chelsy: Kami tidak bisa mengatur persepsi orang. Jika ada pertanyaan yang bisa dijawab secara logis, akan kami jawab. Sering kali netizen sendiri yang saling berdebat dan membela konten tersebut di kolom komentar.,

Pewawancara: Adakah makna mendalam yang ingin disampaikan melalui cerita-cerita horor tersebut?

Fajar Aditiya: Ada kritik sosial dan pesan moral di dalamnya. Misalnya, kisah tentang santet atau pesugihan sebenarnya sering kali berakar dari masalah ekonomi atau kegagalan sistem sosial yang membuat narasumber merasa terpojok dan mencari jawaban lain.

Lampiran 3 Foto

